

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, peningkatan kualitas pembelajaran masih menjadi perhatian utama, tidak hanya dari pemerintah sebagai penanggungjawab penuh terhadap kualitas pendidikan, tetapi juga dari semua kalangan pemerhati pendidikan yang peduli terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini dikarenakan oleh kebutuhan terhadap peningkatan sumberdaya manusia dalam rangka menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin hari makin dirasakan dampaknya. Sehubungan dengan itu, maka peningkatan mutu sumberdaya manusia bisa terjadi melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal dimulai dari tingkat SD sampai SMU bahkan sampai perguruan tinggi. Tentunya, hal ini bukanlah hal yang mudah, mengingat peningkatan kemampuan siswa adalah tujuan utama dari setiap proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SD merupakan dasar atau pondasi guna untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki kemampuan untuk memerankan diri dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian. Hal tersebut salah satunya dikarenakan pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penentu dalam kelulusan ujian nasional. Pada pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah terdapat empat aspek kompetensi dasar yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan

menulis. Materi bahasa dan sastra yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, selalu berdasar pada empat kompetensi dasar tersebut dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang kita kenal dengan KTSP, pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan yaitu termilikinya kompetensi berbahasa pada siswa. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi berbahasa reseptif dan kompetensi berbahasa produktif. Kompetensi atau kemampuan berbahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan membaca, sedangkan kompetensi atau kemampuan produktif meliputi kemampuan berbicara dan menulis. Kompetensi berbicara sebagai salah satu kompetensi berbahasa produktif, seringkali kurang mendapat pengelolaan yang tepat dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang baik, adalah pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan belajar siswa. Pada proses pembelajaran, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar menjelaskan, mengungkapkan pendapat, bertanya, ataupun menjawab pertanyaan dan sebagainya. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara lisan sangat besar artinya. Dengan menyampaikan secara lisan siswa terlatih dalam kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu materi yang masih kurang dikuasai oleh siswa SD, khususnya siswa kelas V (lima) adalah pada materi drama. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani, yakni berasal dari kata

“*dram*” yang berarti gerak/perbuatan/perilaku. Kata drama ini juga berasal dari bahasa Inggris “*action* atau *a thing done*” kemudian menjadi “*life presented in action*” yang berarti suatu kehidupan yang disajikan dengan gerak. Menurut Faisal, dkk(2010:9-15) drama adalah suatu *genre* sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang tujuannya bukan untuk dibaca melainkan untuk dipertunjukkan oleh aktor di atas pentas.

Pengajaran materi drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan pengajaran materi ini memiliki tujuan yang ingin dicapai baik secara berkelompok maupun individu. Materi drama juga dimaksudkan agar siswa dapat memahami bagaimana penokohan, alur cerita, setting cerita dan lain-lain. Sejalan dengan itu drama sebagai salah satu karya sastra, oleh Sumardjo (dalam M. Faisal, dkk, 2010: 9-15) memiliki unsur-unsur seperti: tema, plot, latar, karakter, dialog, pembagian waktu, efek, dan retorika. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk suatu sistem yang kompak.

Salah satu kompetensi pada materi drama, yaitu siswa diminta untuk melakukan dialog ataupun berperan dalam drama pendek yang diberikan oleh guru didalam kelas. Tidak hanya itu, dalam materi ini siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami materi drama, tapi juga dapat mengidentifikasi, menjiwai dan memerankan drama tersebut dengan baik. Harapannya adalah, siswa mampu untuk memerankan tokoh dalam drama, hal ini dapat dilihat dari siswa yang dapat menjiwai perannya, namun yang terjadi adalah siswa masih kurang mampu dalam memerankan tokoh dalam drama. kurangnya kemampuan siswa

dalam memerankan tokoh drama merupakan dampak dari pengajaran materi drama yang belum optimal. Olehnya itu, perlu dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan siswa dalam memerankan tokoh drama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul “Kemampuan Siswa Memerankan Tokoh Drama di Kelas V MI Al-Anshar Hulonthalangi Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah **“Bagaimanakah kemampuan siswa kelas V MI Al-Anshar Hulonthalangi Kota Gorontalo dalam memerankan tokoh drama”?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V MI Al-Anshar Hulonthalangi kota Gorontalo dalam memerankan tokoh drama.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan kebahasaan dan kesastraan,

terutama dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran drama yang dapat mewujudkan kompetensi berbahasa yang produktif.

2) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman atau wawasan tentang pengajaran drama, dapat mengasah keterampilan dalam mengajar, khususnya materi drama, dan memberikan sumbangan pikiran terhadap tenaga pengajar, khususnya pada pengajaran drama dalam memerankan tokoh drama.

